

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya (Himpuni, 2008).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain; potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap ekspor nasional, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk kesejahteraan petani, hal tersebut didukung oleh salah satu program strategis pembangunan pertanian saat ini yaitu pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) Pertanian dan Kelembagaan Petani. Dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian tersebut, maka diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, berkemampuan manajerial, memiliki jiwa wirausaha dan organisasi bisnis. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membangun usahatani berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya. Salah satu pelaku utama pembangunan pertanian adalah petani, yang diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani sehingga dapat mengatasi permasalahan yang tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga dalam peningkatan pendapatan dan pengembangan usahatani di sektor pertanian (Menteri Pertanian, 2013).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mendapat perhatian besar di Indonesia dengan memiliki nilai ekonomis sangat tinggi sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, dan bahan bakar nabati (biodiesel). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional dengan menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan

masyarakat, juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia sebagai sumber perolehan devisa negara.

Indonesia saat ini merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, Perkebunan kelapa sawit berdasarkan status pengusahaan terdiri dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada tahun 2017, Indonesia memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 12 juta hektar yang terdiri dari perkebunan besar negara sebesar 752 ribu hektar, perkebunan besar swasta sebesar 6.7 juta hektar, dan perkebunan rakyat sebesar 4.7 juta hektar. Perkebunan rakyat merupakan salah satu pengusahaan perkebunan yang memiliki luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia, sehingga perkebunan rakyat berpengaruh besar pada produksi kelapa sawit Indonesia (Perkebunan 2018).

Perkebunan kelapa sawit rakyat terbagi menjadi perkebunan yang bermitra dan perkebunan yang tidak bermitra. Petani kelapa sawit rakyat bermitra dengan perusahaan, baik perusahaan milik negara maupun perusahaan milik swasta. Petani kelapa sawit rakyat yang bermitra disebut sebagai petani plasma dan petani kelapa sawit rakyat yang tidak bermitra disebut sebagai petani mandiri. Petani plasma dalam pengusahaan perkebunan lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani mandiri karena petani plasma mengelola perkebunan dibantu oleh perusahaan mitra, sedangkan petani mandiri mengelola perkebunan tanpa bantuan sehingga perkebunan petani mandiri kurang terkelola dengan baik (Suharno et al. 2015).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja (Ditjenbun, 2014).

Salah satu kegiatan yang penting dalam teknik budidaya adalah peremajaan. Program peremajaan tanaman harus disiapkan dengan baik, khususnya pada perkebunan plasma. Persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi. Petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Petani juga telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari.(Lamtiur Pratiwi Manurung, Sakti Hutabarat 2015)

Hasil peremajaan yang baik tidak hanya berdasarkan perencanaan dan teknik yang baik, namun juga berdasarkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Penerapan tanggung jawab terhadap lingkungan pada perkebunan kelapa sawit ini tercantum pada prinsip RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) sebagai organisasi yang bertujuan untuk mendorong perluasan sektor kelapa sawit yang lebih memperhatikan aspek lingkungan untuk memenuhi permintaan minyak dan lemak kelapa sawit global. Selain itu, RSPO juga dibentuk untuk menetralkan isu-isu negatif perusahaan kelapa sawit terkait pencemaran lingkungan (Wibowo and Junaedi 2017).

Seiring dengan perkembangan waktu dan prospek kelapa sawit yang cukup menjanjikan, rakyat di sekitar perkebunan besar pun mulai dapat belajar menanam kelapa sawit secara swadaya. Hal ini menyebabkan semakin pesatnya perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia. Saat ini luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 4,4 juta ha (44,11%) dan memiliki peran strategis tidak hanya bagi industri kelapa sawit Indonesia, tetapi juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah pengembangan kelapa sawit. Namun, peranan perkebunan kelapa sawit tersebut masih belum optimal. Rendahnya produktivitas menjadi permasalahan utama pada perkebunan rakyat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan petani dalam menangani peremajaan kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja persyaratan yang dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan PSR?
2. Bagaimana keadaan koperasinya?
3. Mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang belum peremajaan.
4. Mengetahui data karakter agronomi kelapa sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kenapa petani belum melakukan PSR
2. Untuk mengetahui kesiapan petani dan KUD untuk melakukan PSR
3. Untuk menganalisis proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit yang belum PSR.
4. Untuk menganalisis data karakter agronomi kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk :

1. Memperoleh gambaran umum mengenai proses pra peremajaan sawit rakyat (PSR).
2. Sebagai bahan rujukan dan sumber informasi bagi dinas atau pihak-pihak terkait yang membutuhkan dalam menentukan kebijakan peremajaan kelapa sawit rakyat di masa mendatang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Instiper Jogja.